

Manfaat Finansial pada Pola Kemitraan Usaha Pembibitan Sapi Potong (*Financial Benefit on Local Cattle Breeding Smallholder Sharing Pattern*)

Cecep Firmansyah, Sondi Kuswaryan, dan Sri Rahayu

Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran

Abstrak

Penelitian survey bertujuan mengungkap informasi perolehan manfaat finansial usaha pembibitan sapi potong lokal pada kemitraan pola bagi hasil anak berselang. Penelitian dilakukan di Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang. Responden sebanyak 25 orang peternak pembibitan sapi potong lokal dengan pola bagi hasil anak berselang, diperoleh dengan metode *Cluster simple Random Sampling*. Kesepakatan informal pada pola bagi hasil mewajibkan investor menyediakan induk sapi potong lokal dan peternak membiayai seluruh pengeluaran usaha. Investor dan peternak masing-masing memperoleh 50 % *gross output*. Rata-rata peternak mendapatkan bagian 3,83 ekor/tahun (Rp. 7.260.988,80). Pendapatan riil keluarga peternak Rp. 6.544.425,-/tahun dari investasi sebesar Rp. 1.911.200, sedangkan pendapatan investor Rp.7.260.989,-/tahun/ unit usaha dari investasi sebesar Rp. 14.400.000,-. Parameter ROI_{peternak} 57,39 % lebih besar dari ROI_{investor} 50,42 % mengindikasikan aturan pola bagi hasil yang selama ini disepakati secara informal dinilai hampir memberikan keuntungan finansial yang proporsional/adil.

Kata kunci : Pola Bagi Hasil, manfaat finansial

Abstract

The survey research has been held to express financial benefit on local cattle breeding smallholder sharing pattern. The research was conducted at Ujungjaya District, Sumedang Regency. The simple consisted 25 respondents obtained by cluster simple random sampling method. The informal agreement in sharing pattern oblige investor to provide local cow, and farmer financed all cost on expenditure. Investor and farmer obtain 50 % of gross output. Farmer obtains a share of 3.83 head/year (Rp. 7,260,988.80). Therefore, family income of farmer as Rp. 6,544,425/year from value of invest as Rp. 1,911,200, while income of investor as Rp. 7,260,989/year/farm from value of invest as Rp. 14,400,000. The ROI_{farmers} 57,39 % was slightly more than ROI_{investor} 50,42 % that indicated an almost proportionally sharing pattern

Key words : sharing pattern, financial benefit

Pendahuluan

Upaya Propinsi Jawa Barat dalam mengurangi ketergantungan suplai sapi potong ditempuh melalui implementasi kebijakan pembangunan dan pengembangan agribisnis sapi potong, diantaranya melalui pengembangan kawasan andalan agribisnis sapi potong disertai dengan upaya menciptakan iklim investasi yang kondusif, untuk mendorong tumbuhnya kerjasama antara peternak dengan perusahaan peternakan, individu pemilik ternak dan pemerintah melalui berbagai model kemitraan.

Kemitraan merupakan kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan (PP No. 44 Tahun 1997). Keputusan Menteri Pertanian

Nomor 940/Kpts/OT.210/10/97 tentang Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian memberi batasan yang dimaksud dengan kemitraan usaha pertanian adalah kerjasama usaha antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra di bidang usaha pertanian (Badan Agribisnis Departemen Pertanian, 1998). Pola-pola kemitraan pertanian dapat berbentuk pola inti-plasma, sub kontrak, dagang umum, keagenan, Kerjasama Operasional Agribisnis dan bentuk-bentuk lainnya. Instrumen kemitraan perlu mengacu pada terciptanya keseimbangan, keselarasan, dan keterampilan sehingga terwujud hubungan yang saling membutuhkan, saling menguntungkan, dan saling memperkuat dari pelaku kemitraan tersebut.

Pada peternakan sapi potong beberapa pola kemitraan usaha yang terjadi antara lain *custom feeding*, pola bagi hasil, sewa kandang, *build operate transfer* (BOT) dan kontrak harga (Tawaf.,

dkk. 2002), serta yang paling berkembang di masyarakat adalah Pola Bagi Hasil. Menurut Simatupang., dkk. (1993) pola bagi hasil bagi investor merupakan wahana untuk melakukan investasi produktif, sedangkan bagi pemelihara sapi merupakan wahana untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi keluarga sehingga menghasilkan pendapatan.

Implementasi kemitraan pada komoditas sapi potong masih terlihat banyak keluhan dari pelaku usaha yang menyangkut sistem dan polanya sebagai akibat dari pola kemitraan yang dibangun masih belum memberikan manfaat yang optimal, khususnya yang menyangkut keselarasan dan keseimbangan dalam mendapatkan nilai tambah usaha. Fenomena ini antara lain terjadi pada kemitraan pola bagi hasil pembibitan sapi potong rakyat, dimana beban peternak terlalu berat (Tawaf., dkk. 2002).

Kemitraan usahaternak sapi potong dengan pola bagi hasil antara pemilik ternak dan peternak telah lama berlangsung di daerah sekitar Hutan Jati di wilayah Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang. Usaha pembibitan sapi potong dengan pola bagi hasil di daerah tersebut telah menjadi usaha pokok, serta memberikan kontribusi besar terhadap perluasan lapangan pekerjaan dan mampu menghidupkan perekonomian desa.

Aturan umum pola bagi hasil didasarkan pada kepercayaan satu sama lain, ditentukan berdasarkan kesepakatan informal antara investor (pemilik sapi) dan peternak, baik menyangkut permodalan maupun bagi hasil usahanya. Kesepakatan bagi hasil didasarkan pada anak yang dilahirkan dari ternak yang diparokan, dengan kaidah pembagiannya mengikuti dua model yaitu berdasarkan jumlah kelahiran anak dan nilai jual anak. Sampai saat ini belum banyak informasi yang diperoleh dari kemitraan usaha, pola bagi hasil, khususnya menyangkut : (a) Berapa besar perolehan manfaat finansial dari kemitraan usaha pembibitan sapi potong dengan pola bagi hasil. (b) Bagaimana tingkat keseimbangan perolehan manfaat finansial dari kemitraan usaha pembibitan sapi potong dengan pola bagi hasil. Informasi ini akan sangat berguna untuk merancang pola kemitraan sapi potong berkeadilan dimasyarakat

Metode

Objek, Penentuan Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian survey ini menggunakan objek penelitian model kemitraan usaha pembibitan sapi potong rakyat dengan pola bagi hasil anak berselang, yang berada di sekitar wilayah hutan jati Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive dengan pertimbangan : (a) Kegiatan kemitraan usaha pembibitan sapi potong dilakukan dengan pola bagi hasil telah memberikan manfaat besar bagi kehidupan masyarakat, (b) Pemeliharaan ternak dilakukan secara semi intensif, dikandangan dan digembalakan di hutan jati. Responden penelitian sebanyak 25 unit usahaternak kemitraan berasal dari beberapa *area sampling*, yang ditentukan dengan cara *Cluster Simple Random Sampling* (Sudrajat, 2002).

Metode Analisis

Manfaat finansial kemitraan usaha pembibitan sapi potong rakyat diidentifikasi menggunakan pendekatan model analisis usahaternak dengan pertimbangan bahwa pada usahaternak dengan pola bagi hasil ini banyak komponen biaya tersamar. Komponen biaya tersamar dinilai menggunakan pendekatan *opportunity cost* pada nilai rupiah yang sesuai untuk kondisi lokasi penelitian.

Farm Income dihitung dengan formulasi :

$$NFI = TR - (TFC + TVC)$$

$$FLI = \text{Curahan TK keluarga (HKP)} \times \text{upah buruh tani/HKP}$$

$$MII = TR - (TFC + TVC + FLI)$$

Dimana : NFI = net farm income TR = total penerimaan/ gross output, TVC = total biaya variabel, TFC = total biaya tetap, FLI = Family labor income, dan MII = manajemen and invesment income.

Penilaian terhadap proporsi *income* yang diterima peternak dan investor menggunakan parameter investasi yaitu *Return on Investment* (ROI). ROI merupakan perbandingan relatif antara *net farm income* dan total investasi yang ditanamkan masing-masing pihak (peternak dan investor). Formulasi ROI mengikuti persamaan berikut :

$$ROI = \frac{NFI}{TI} \times 100\%$$

Dimana : NFI = *net farm income*, TI = total investasi

Perbandingan nilai ROI bermakna :

$ROI_{\text{peternak}} > ROI_{\text{investor}}$, maka dalam bagi hasil peternak lebih diuntungkan.

$ROI_{\text{peternak}} < ROI_{\text{investor}}$, maka dalam bagi hasil investor lebih diuntungkan.

$ROI_{\text{peternak}} = ROI_{\text{investor}}$, maka bagi hasil cukup proporsional/ adil.

Hasil dan Pembahasan

Pola Pemeliharaan dan Pola Bagi Hasil Usahaternak Sapi Potong

Usahaternak sapi potong di wilayah kawasan hutan jati di Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang diarahkan pada pola usaha pembibitan, menggunakan bangsa sapi lokal. Pola pemeliharaan masih semi intensif, dimana sapi dikandangan sore hari sampai menjelang penggembalaan sekitar pukul 10.30. Selama dikandangan, sapi mendapat pakan rumput atau limbah pertanian dalam jumlah sangat terbatas, kecukupan pakan lebih mengandalkan pada rumput/pakan selama penggembalaan. Sehubungan dengan ketergantungan penyediaan pakan yang sangat besar terhadap lahan penggembalaan, maka untuk meningkatkan performa sapi yang dipelihara perlu dilakukan perbaikan penyediaan rumput lapangan alami, dengan penanaman rumput unggul atau berbagai jenis leguminosa pada lahan kurang produktif atau tidak termanfaatkan, sehingga mampu meningkatkan keterjaminan suplai pakan alami di lahan penggembalaan.

Pola perkawinan masih mengandalkan pada perkawinan alami, menggunakan pejantan. Namun demikian, akhir-akhir ini kinerja reproduksi terlihat ada kecenderungan makin menurun. Pola penjualan yang mendahulukan penjualan pejantan yang baik, karena lebih bernilai jual tinggi, menyebabkan imbalance jantan - betina yang rendah serta mutu pejantan yang menurun. Mempertimbangkan keberhasilan kemitraan usaha pola bagi hasil tergantung pada jumlah dan kualitas anak yang dilahirkan, maka upaya perbaikan kinerja reproduksi akan memberikan sumbangan besar bagi keberhasilan pemeliharaan ternak di kawasan ini, antara lain penyediaan pejantan unggul untuk setiap unit usaha (minimal satu ekor) atau pejantan unggul di lahan penggembalaan. Lebih jauh perlu pula dipertimbangkan, dirancang dan disosialisasikan pola perkawinan menggunakan teknologi inseminasi buatan.

Kondisi lain yang perlu diperhatikan adalah status kesehatan ternak yang perlu ditingkatkan, pada sapi yang digembalakan seperti ini serangan ektoparasit dan cacing sangat dominan. Penanggulangannya dapat dilakukan dengan memanfaatkan pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*), karena lebih murah dan ramah lingkungan.

Usahaternak sapi potong di Kawasan Hutan Jati Kecamatan Ujungjaya Sumedang diselenggarakan dalam kerangka Kemitraan antara peternak (pemelihara ternak) dan pemilik ternak (pemodal), dengan sistem bagi hasil

(*maro/nengah*) dari sejumlah anak yang dihasilkan. Ketentuan pembagian hasil berdasarkan kesepakatan informal yang telah berlaku secara tradisional dan landasan saling percaya. Kemitraan usahaternak berkomitmen sebagai berikut :

- a. Investor berkewajiban menyediakan modal sejumlah nilai ternak bibit yang diparokan atau investor menyediakan modal dalam bentuk ternak bibit.
- b. Peternak berkewajiban menyediakan seluruh biaya tetap dan seluruh biaya operasional, serta wajib memelihara ternak yang diparokan dengan baik.
- c. Risiko kematian induk dalam konteks kewajaran menjadi tanggungan pemilik ternak.
- d. Risiko kematian anak menjadi risiko pemilik dan pemelihara.
- e. Risiko induk sapi potong tidak mau beranak (*majir*), maka hasil yang dibagikan adalah selisih nilai beli dan nilai jual, masing-masing memperoleh 50%.
- f. Peternak dan pemilik ternak (investor) masing-masing memperoleh 50 % bagian dari jumlah anak yang dilahirkan dari induk yang diparokan.
- g. Pembagian hasil berdasarkan anak yang dilahirkan, di mana anak yang dilahirkan pertama menjadi hak milik peternak dan anak kedua menjadi hak milik investor, pembagian hasil ini berlangsung bergiliran terus sampai induk diafkir.

Usaha pembibitan sapi potong dengan pola bagi hasil ini, bagi sebagian besar peternak telah menjadi sumber pendapatan utama disamping dari kegiatan usaha pertanian dan kegiatan usaha lainnya. Pendapatan usaha ini digunakan untuk membiayai kebutuhan rumah tangga peternak dan hasil penjualannya digunakan untuk membiayai budidaya padi, bahkan ditabung/ diinvestasikan dalam bentuk pembelian tanah untuk pertanian.

Analisis Manfaat Finansial

Bangsa sapi potong yang dipelihara adalah bangsa sapi lokal. Populasi yang tercakup dalam peternak sampel sebanyak 25 unit usaha tercatat sebanyak 327 ekor, terdiri dari 144 ekor induk yang diparokan dan pejantan 7 ekor, serta keturunannya, yaitu: jantan muda 12 ekor, betina muda 75 ekor, anak jantan 36 ekor dan anak betina 53 ekor. Rata-rata skala pemeliharaan 13,08 ekor/unit usaha, dengan jumlah induk sebanyak 5,76 ekor/unit usaha.

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap data yang berhasil dihimpun, rata-rata untuk setiap unit usaha menunjukkan performa finansial seperti pada Tabel 1

Tabel 1. Performa Finansial Usaha Kemitraan Sapi Potong Pola Bagi Hasil Anak Berselang pada Tingkat Peternak

NO.	ITEM	Nilai Rata-rata (*)		Jumlah
		Tunai	Tersamar	
A.	Penjualan (ekor/tahun)	3,83		
	Harga (Rp/ekor)	1.898.000,00		
	<i>Gross Output</i> (Rp/tahun)	7.260.988,80		7.260.988,80
B.	<i>Variable Costs</i> (Rp/tahun)			-
	- TK Keluarga (penggembalaan)		5.447.625,00	5.447.625,00
	- Obat-Obatan	327.000,00		327.000,00
	<i>Total Variable Costs</i> (Rp/tahun)	327.000,00	5.447.625,00	5.774.625,00
C.	<i>Gross Margin</i> (Rp/tahun)	6.933.988,80		1.486.363,80
D.	<i>Overhead Costs</i> (Rp/tahun)			-
	- Sewa Lahan		54.640,00	54.640,00
	- Kandang	258.723,81		258.723,81
	- Peralatan	76.200,00		76.200,00
	<i>Total Overhead Costs</i> (Rp/tahun)	334.924		389.563,81
E.	<i>Net Farm Income</i> (Rp/tahun)	6.599.065		1.096.799,99
F.	<i>Family Labor Income</i> (Rp/tahun)		5.447.625,00	5.447.625,00
G.	<i>Management and Investment Income</i> (Rp/tahun)	1.151.440		(4.350.825,01)

Keterangan : (*) Dihitung dalam skala pemeliharaan total sapi potong sebanyak 13,08 ekor per / unit usaha atau 5,76 ekor induk per unit usaha

a. Penerimaan Usaha

Penerimaan peternak dan investor dari usaha pembibitan sapi potong berasal dari anak sapi potong yang dilahirkan dari induk yang diparokan. Berdasarkan pola bagi hasil berselang, peternak menerima bagian dari anak pertama, ketiga, kelima dan seterusnya, sedangkan investor menerima bagian hasil dari anak ke dua, keempat, keenam dan seterusnya dari anak yang dilahirkan oleh induk yang diparokan.

Nilai penerimaan (*gross output*) yang diperoleh peternak berasal dari nilai penjualan ternak, nilainya bervariasi tergantung pada jumlah ternak yang dijual, harga jual, kondisi ternak dan skala pemeliharaan induk. Rata-rata peternak memperoleh bagian sapi sebanyak 3,83 ekor/tahun dengan harga rata-rata Rp. 1.898.000/ekor. Penerimaan sampingan berupa pupuk kandang tidak teridentifikasi, pupuk kandang yang dihasilkan jumlahnya relatif sedikit karena ternak digembalakan, serta dimanfaatkan sendiri oleh peternak untuk memupuk tanaman pertanian yang diusahakannya.

b. Pembiayaan Usaha

Biaya tetap usaha pembibitan sapi potong terdiri atas biaya pembelian ternak yang dikeluarkan investor, dan biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak, terdiri atas biaya pembuatan kandang, sewa lahan, serta biaya untuk peralatan. Biaya

variabel terdiri atas biaya pakan, dan biaya obat-obatan. Biaya variabel seluruhnya dikeluarkan oleh peternak. Pada pembiayaan usaha ini terdapat biaya yang tidak dimasukkan dalam analisis seperti pembelian induk ternak. Nilai pembelian induk tidak dimasukkan dalam pembiayaan dengan alasan bahwa peternak tidak mengeluarkan dana untuk pembelian ternak induk, dan biaya pembelian ternak ini diwakili oleh jumlah anak induk yang diberikan kepada investor sebagai hasil yang dibagikan. Biaya pengadaan rumput termasuk biaya tersamar yang berasal dari jumlah waktu yang dicurahkan peternak untuk menggemblakan ternak di hutan jati.

Biaya tetap yang dikeluarkan peternak digunakan untuk penyusutan kandang, peralatan dan sewa lahan, besarnya bervariasi tergantung luas lahan yang digunakan untuk kandang, nilai awal pembuatan kandang dan usia ekonomisnya, serta peralatan yang digunakan. Rata-rata pengeluaran untuk biaya ini sebesar Rp. 389.563,8/peternak/tahun. Proporsi biaya tetap paling besar adalah untuk penyusutan kandang yaitu 66,4 persen, sedangkan untuk biaya peralatan dan sewa lahan masing-masing sebesar 19,56% dan 14,03 %.

Biaya variabel terdiri atas biaya pakan, obat-obatan dan tenaga kerja pemeliharaan di kandang. Biaya pakan terdiri atas biaya rumput

dan pakan penguat nilainya sangat kecil, karena pemberian pakan diluar rumput jarang sekali diberikan peternak. Nilai curahan waktu untuk menggembalakan merupakan biaya tersamar, yang nilainya akan menjadi pendapatan tenaga kerja keluarga (*family labour income*). Peternak hanya mengeluarkan biaya tunai untuk kesehatan ternak yang meliputi biaya pengobatan ternak sakit dan vitamin. Rata-rata biaya yang dikeluarkan peternak sebesar Rp. 327.000,-/ unit usaha/tahun.

c. Pendapatan Usahaternak Pembibitan Sapi Potong

Pendapatan yang diperoleh peternak dari usaha sapi potong terdiri atas tiga komponen yaitu pendapatan bersih (*Net Farm Income*), pendapatan tenaga kerja keluarga (*Family Labor Income*) dan pendapatan dari investasi dan manajemen (*Management and investment income*). Secara umum peternak peserta pola bagi hasil ini telah memperoleh ketiga manfaat finansial tersebut di atas.

Pendapatan bersih berasal dari selisih nilai jual sapi (*gross output*) dengan biaya total, rata-rata sebesar Rp. 1.096.800/unit usaha/tahun, berasal dari penjualan 3,83 ekor sapi/tahun dengan harga jual rata-rata Rp. 1.898.000/ekor sapi (Tabel 1). Pendapatan tenaga kerja keluarga (*family labour income*) berasal dari tenaga kerja keluarga yang dicurahkan untuk menggembalakan ternak. Pendapatan ini merupakan *opportunity cost* dari nilai curahan waktu untuk menggembalakan dinilai dengan upah pertanian (Gray C., dkk, 1988). Rata-rata pendapatan yang berasal dari tenaga kerja keluarga sebesar Rp. 5.447.625 /unit usaha /tahun. Pendapatan ini merupakan kompensasi atas waktu yang dicurahkan untuk menggembalakan sapi peliharaannya di hutan jati. Rata-rata peternak menggembalakan sapi peliharaannya di hutan jati selama 7,96 jam atau sekitar 363,175 HKP /unit usaha /tahun.

Pendapatan dari investasi dan pengelolaan (*management and invesment income/ MMI*) berasal dari nilai curahan waktu untuk kegiatan pemeliharaan ternak selain waktu untuk menggembala ternak, dan nilai pembayaran dari seluruh modal yang dikorbankan dalam usaha tersebut. Rata-rata pendapatan MII negatif sebesar Rp. 4.350.825,01/peternak/tahun. Nilai negatif MII memberikan gambaran bahwa share peternak pada dasarnya merupakan imbalan atas tenaga kerja keluarga yang dicurahkan untuk menggembalakan sapi di hutan jati atau dengan kata lain pendapatan peternak pada dasarnya berasal dari curahan waktu menggembalakan ternak.

d. Proporsi Perolehan Pendapatan

Manfaat finansial yang diperoleh kedua belah pihak (pemilik ternak dan peternak) didasarkan atas kesepakatan pola bagi hasil, masing-masing pihak memperoleh bagian anak dari induk sapi yang diparokan, yang besarnya senilai penerimaan usaha (*gross output*). Pendapatan bersih peternak dari usaha ini rata-rata sebesar Rp. 1.096.800/tahun/unit usaha, sedangkan investor menerima sebesar Rp. 7.260.988,80/unit usaha/ tahun.

Proporsi pendapatan bersih yang diterima peternak dan investor terhadap nilai investasi dikeluarkan merupakan *return on invesment* (ROI). Parameter ROI oleh Taylor, disebut Return on Assets (ROA) (Bernard., 2001). Proporsi pembagian hasil yang seimbang atau adil akan terjadi jika nilai ROI_{peternak} sama dengan nilai ROI_{investor}.

Tabel 2. Perbandingan Parameter ROI Usaha Pembibitan Sapi Potong Kemitraan Pola Bagi Hasil Berselang

Pelaku Kemitraan	Modal	Penerimaan	ROI (%)
Investor	14,400,000	7,260,989	50.42
Peternak	1,911,200	1,096,800	57.39
Jumlah	16,311,200	8,357,789	100,00

Hasil pengukuran ROI masing-masing pelaku usaha memberikan gambaran proporsi bagi hasil yang selama ini mereka sepakati. Rata-rata nilai Return on invesment (ROI) bagi peternak (ROI_{peternak}) sebesar 57.39 % lebih besar dari pada ROI_{investor} sebesar 50.42%. Perbandingan ROI seperti ini menggambarkan pembagian hasil yang hampir proporsional terhadap pelaku kemitraan pola bagi hasil anak berselang. Besaran nilai pengembalian untuk investor pada dasarnya merupakan pengembalian atas sejumlah uang yang ditanamkan pada usaha tersebut, nilainya jauh lebih besar dibandingkan dengan penerimaan atas modal yang ditanamkan peternak. Perbedaan ini disebabkan kecilnya modal yang ditanamkan peternak. Namun demikian pengembalian atas sejumlah dana yang dikeluarkan peternak bukan menunjukkan penerimaan keluarga (*family income*), karena secara riil penerimaan peternak harus ditambah dengan nilai korbanan peternak dalam menggembalakan sapi. Dengan demikian, keluarga peternak memperoleh pendapatan riil sebesar Rp. 6.544.425,-/tahun.

Kesimpulan

Usaha pembibitan sapi potong dengan kemitraan pola bagi hasil anak berselang memberikan manfaat finansial bagi masing-masing pelaku. Keluarga peternak memperoleh pendapatan riil Rp. 6.544.425,-/tahun dari investasi sebesar Rp. 1.911.200. Investor memperoleh penerimaan Rp.7.260.989,-/tahun/unit usaha dari investasi sebesar Rp. 14.400.000,-. Parameter ROI_{peternak} 57,39 % lebih besar dari ROI_{investor} 50,42 % mengindikasikan aturan pola bagi hasil yang selama ini disepakati secara informal dinilai hampir memberikan keuntungan finansial yang proporsional/adil.

Kesepakatan informal kemitraan pola bagi hasil anak berselang pada usaha pembibitan ternak sapi potong perlu terus ditingkatkan, karena memberikan manfaat finansial yang hampir adil kepada para pelakunya. Kesepakatan informal dalam kemitraan pola bagi hasil anak berselang perlu ada penyempurnaan dan diformalkan. Peran serta pemerintah sangat diperlukan dalam usaha pembibitan sapi potong kemitraan pola bagi hasil anak berselang dalam bentuk kebijakan dan pengaturan kesepakatan pola bagi hasil yang lebih

menjamin pelaku baik dari sisi share-nya maupun kekuatan hukumnya.

Daftar Pustaka

- Badan Agribisnis Departemen Pertanian. 1998. Kemitraan: Kebijakan dan Penjelasan Pola Kemitraan Usaha Pertanian. Deptan. Jakarta.
- Firmansyah, C. (2006). Keseimbangan Perolehan Manfaat Finansial Pada Pola Bagi Hasil Usaha Sapi Potong Rakyat. Lembaga Penelitian UNPAD. Bandung
- Gray, C., dkk. (1988). Pengantar Evaluasi Proyek. PT Gramedia. Jakarta. 37-38.
- Key, Ronal D. and William M. Edwards.1994. *Farm Management*. 3th Edition. Mc. Graw Hill, Inc. New York.
- Simatupang, Erizal P.J., Sayuti, M.H., 1993. Agribisnis Komoditas Peternakan. Pusat Pendidikan Sosial Ekonomi Pertanian IPB. Bogor.
- Sudrajat, M. Sw. 2002. Metode Penarikan Sampel dan Penyusunan Skala. Pascasarjana Unpad. Bandung.
- Tawaf, R., dkk. (2002). Analisis Kelayakan Usaha Kemitraan Sapi Potong, Sapi Perah dan Ayam Ras. Fapet Unpad dan Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat. Bandung.
- Taylor III, Bernard W. 2001. Sains Manajemen. Edisi ke-2. Salemba Empat Patria. Jakarta.